

# Dampak Kebijakan Terhadap Optimalisasi Potensi Lahan Basah Di Desa Jejangkit Muara Kalimantan Selatan

## IMPACT OF POLICY ON OPTIMIZATION OF WETLAND POTENTIAL IN JEJANGKIT MUARA VILLAGE SOUTH KALIMANTAN

Rajis Maulana Rasyid<sup>1</sup>, Taufik Arbain<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat

[Rajisrasyid@gmail.com](mailto:Rajisrasyid@gmail.com)

**Abstrak:** Dampak kebijakan optimalisasi potensi lahan basah program Hari Pangan Sedunia di desa Jejangkit Muara. Di antara isu-isu tersebut apakah lahan rawa lebak mampu menghasilkan produksi hasil padi yang tinggi sebagaimana harapan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, dan apakah terjadi peningkatan terhadap etos kerja petani setempat yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Tujuan Penelitian ini antara lain peneliti ingin menganalisis dan mengidentifikasi sejauh mana dampak yang telah terjadi di masyarakat melihat pada sisi dampak sosial ekonomi, sosial kemasyarakatan dan lingkungan yang terjadi di masyarakat setelah kebijakan ini di implementasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan paradigma empiris yang terjadi secara langsung pada masyarakat di Desa Jejangkit Muara. Hasil dari penelitian ini adalah : Dampak ini dilihat semenjak hadirnya program Hari Pangan Sedunia yang dimulai pada tahun 2018. Dalam dampak sosial ekonomi seperti banyaknya manfaat dari infrastruktur jalan, penggunaan teknologi pertanian seperti pompa air, traktor, dan pemakaian mesin *combine*. Dampak dari sosial kemasyarakatan dalam lingkup organisasi yang berjalan baik sedangkan dalam pola tani 2 kali setahun, masih belum bisa diterapkan karena kendala belum efektifnya infrastruktur pengairan sawah yang dibangun, distribusi pupuk, dan hama. Dampak lingkungan meningkatnya keasaman air setelah terjadinya pengerukan tanah besar-besaran selama proses pembuatan cetak sawah HPS. Berdasarkan dari hasil penelitian disarankan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan: (1) mengutus birokrat yang memang ahli pada bidangnya dan melakukan pembicaraan bersama masyarakat Jejangkit Muara untuk langkah selanjutnya pada bidang pertanian dan saluran air (2) melakukan perbaikan pembenahan lingkungan (3) membantu menyelesaikan permasalahan virus tungro pada lahan padi.

*Kata kunci; Dampak Kebijakan, Optimalisasi Lahan, Jejangkit Muara*

**Abstract:** *The impact of the policy on optimizing the potential for wetlands of the World Food Day program in Jejangkit Muara village. Among these issues, whether swamps are capable of producing high rice yields as the South Kalimantan Provincial Government hopes, and whether there is an increase in the work ethic of local farmers which have an impact on the prosperity of the surrounding community. Purpose of this study include researchers want to analyze and identify the extent of the impact that has occurred in the community look at the social impact of economic, social, and environmental happens in the community after the implementation of these policies. This research was conducted with a qualitative approach with descriptive research type. This study uses an empirical paradigm that occurs directly in the community in Jejangkit Muara Village. The results of this study are: This impact has been seen since the arrival of World Food Day program which began in 2018. Regarding socio- economic impacts such as many benefits of road infrastructure, the use of agricultural technology such as water pumps, tractors, and use of combine machines. The social impact of the organization is running well, whereas in the 2 times a year farming pattern it cannot yet be implemented due to the ineffective construction of the infrastructure for irrigation, distribution of fertilizers and pests. Environmental impact of increasing water acidity following massive soil dredging during the HPS rice fields printing process. Based on the results of the research, it is suggested to the Provincial Government of South Kalimantan: (1) send bureaucrats who are experts in their fields and hold talks with the Jejangkit Muara community for the next steps in agriculture and waterways (2) make improvements to environmental improvement (3) help solve problems tungro virus in rice fields.*

*Keywords; Policy Impact, Land Optimization, Jejangkit Muara*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari menyeraukannya isu-isu publik yang mempertanyakan dampak kebijakan optimalisasi potensi lahan basah program Hari Pangan Sedunia di desa Jejangkit Muara. Di antara isu-isu tersebut apakah lahan rawa lebak mampu menghasilkan produksi hasil padi yang tinggi sebagaimana harapan Pemerintah Provinsi Selatan, dan apakahterjadi peningkatan terhadap etos kerja petani setempat yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pada peringatan 18-21 Oktober 2018 sudah dilaksanakan program peringatan HPS di Jejangkit Muara dengan mempersiapkan lahan sawah mencapai 4.000 hektare untuk dipanen. Sayangnya ketika HPS dilaksanakan tidak semua lahan pertanian dapat dipanen dikarenakan gagal panen hal ini dikarenakan hama yang menggerogoti lahan seperti tikus dan burung pipit. Tetapi dengan kegagalan inilah tahapan program selamatkan rawa sejahterakan petani mendapatkan arah apa saja yang akan dilakukan ke depannya.

Dengan menyiapkan 100.000 ha lahan rawa siap untuk di optimalisasikan dalam program serasi 2019. Program yang berselaraskan pada janji Presiden Indonesia Bapak Joko Widodo. Dilansir dari *website* kementerian pertanian optimasi lahan seluas 67 ribu hektare.

Untuk pengerjaannya, Kementan menyerahkan bantuan 40 unit ekskavator berbobot 20 ton, dimana setiap alat berat seharga Rp 2 miliar. Dan sekaligus mendistribusikan mesin pompa berdaya 200 hektare, selain pupuk dan benih. Sedangkan kebutuhan lain, dibebankan ke Pemerintah Provinsi Kalsel dan Pemerintah Kabupaten Barito Kuala.

Dalam perencanaannya biaya optimalisasi lahan rawa lebak berkisar Rp 3 juta per hektare dan Rp4 juta per hektare untuk pasang-surut. Dengan menyatakan strategi penghematan dengan Rp16 juta-Rp20 juta perhektare. Optimasi rawa bakal menghasilkan Rp 60 triliun. Perhitungannya, indeks pertanaman mencapai tiga kali dalam setahun (IP-3) pada satu juta hektare lahan tersebut. Dalam perencanaannya produktivitas ditargetkan mencapai 6-7 ton per hektare, dengan merujuk proyek percontohan di Ogan Ilir, Sumsel, di mana produktivitas mula-mula 2-3 ton per hektare menjadi 7 ton per hektare saat musim tanam ketiga. Di sisi lain, optimasi lahan rawa ini juga bertujuan menjaga kedaulatan pangan hingga 100 tahun ke depan.

Menurut Irawan, B. (2005) Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Pada kondisi dimana produktivitas usaha tani padi semakin sulit ditingkatkan, peningkatan luas panen padi merupakan upaya yang terpaksa dilakukan untuk meningkatkan produksi padi nasional (Ibrahim dkk, 2015). Kesuksesan program pemerintah dalam mengolah lahan rawa lebak dan pasang surut juga membawa dampak positif bagi para petani di Kalimantan Selatan. Pada akhir tahun 2019 petani tak lagi menganggur dan bisa panen. Dalam satu tahunnya masyarakat petani hanya bisa melakukan panen setiap satu tahun sekali. Dan penanaman di lakukan pada bulan Juni atau Juli lalu panen September. Dengan adanya HPS, petani jadi tidak menganggur menurut para petani di sana.

Adapun data yang diambil di buku Jejangkit Dalam Angka melihat dari hasil panen dan produksi padi serta jumlah kelompok tani

**Tabel 1.** Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Tiap Desa di Kecamatan Jejangkit, 2017

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Cahaya Baru	384	1075,2
Sampurna	489	1396,2
Bahandang	75	210,0
Jejangkit Muara	560	1568,0
Jejangkit Pasar	568	1590,4
Jejangkit Barat	475	1330,0
Jejangkit Timur	175	490,0

*Sumber: Kecamatan Jejangkit dalam angka (BPS,2018)*

**Tabel 2.** Jumlah Kelompok Tani dan Jumlah Anggota Tiap Desa di Kecamatan Jejangkit, 2017

Desa	Kelompok Tani/Gapoktan	Anggota	Rata-Rata Anggota Per Kelompok Tani
Cahaya Baru	12/1	240	20
Sampurna	9/1	309	34
Bahandang	4/1	66	16
Jejangkit Muara	6/1	411	68
Jejangkit Pasar	6/1	473	79
Jejangkit Barat	10/1	444	44
Jejangkit Timur	9/1	216	24

*Sumber: Kecamatan Jejangkit dalam*

Tentunya kebijakan program Hari Pangan Sedunia ini sudah diimplementasikan hingga akhir 2019 tahun lalu, dari sini peneliti melihat sejauh mana *outcome* atau dampak nyata yang telah di rasakan oleh masyarakat Jejangkit khususnya desa Jejangkit Muara.

Thomas R. Dye (1992) dalam (Islamy, 2004) mendefinisikan kebijakan publik sebagai “*is whatever government choose to do or not to do*” (apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan). Hampir mirip dengan Dye, George C. Edwards III dan Ira Sharkansky mengartikan kebijakan publik, “... *is what governments say and do, or do not to do. It is the goals or purposes of government programs...*” (adalah apa

yang dinyatakan dan dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan publik itu berupa sasaran atau tujuan program-program pemerintah).

Edwards dan Sharkansky mengatakan bahwa kebijakan publik itu dapat ditetapkan secara jelas dalam peraturan-peraturan perundang-undangan atau pidato-pidato pejabat pemerintah ataupun berupa program atau tindakan pemerintah.

David Easton (1965) Dalam (Islamy, 2004) memberikan Definisi kebijakan publik sebagai the *authoritative allocation of values for the whole society* atau sebagai pengalokasian nilai-nilai secara paksa kepada seluruh Anggota masyarakat. Definisi ini menegaskan

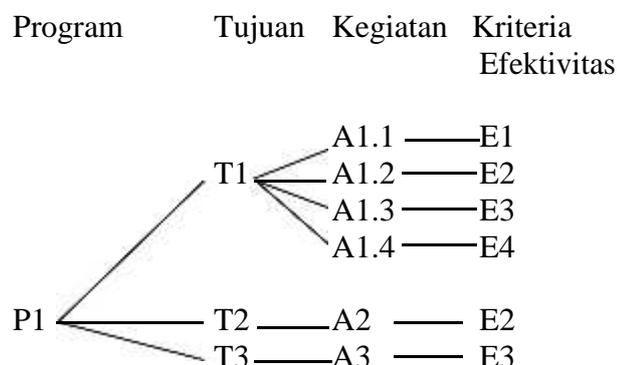
bahwa hanya pemerintahlah yang secara sah dapat berbuat sesuatu kepada masyarakatnya dan pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu diwujudkan dalam bentuk pengalokasian nilai-nilai kepada masyarakat.

Hal penting dalam proses kebijakan publik adalah formulasi (Perumusan) kebijakan (*Policy formulation*). Tahap ini merupakan tahap fundamental dalam siklus kebijakan publik karena formulasi adalah inti dan awal dari sebuah kebijakan publik. Widodo (Anggara, 2014) menyatakan bahwa ketika proses formulasi kebijakan tidak dilakukan secara tepat dan komprehensif, hasil kebijakan yang diformulasikan tidak bisa mencapai tataran optimal. Akibatnya, tujuan dan sasaran kebijakan sulit dicapai sehingga masalah publik yang mengemuka di masyarakat tidak bisa dipecahkan. Oleh karena itu analisis dalam formulasi kebijakan haruslah dilakukan secara komprehensif agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang tepat hingga mampu memecahkan masalah isu-isu publik yang menyeruak dimasyarakat.

Pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindak lanjuti dengan implementasi kebijakan (Wahab, 1991). Oleh karena itu, implementasi merupakan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan menurut Ripley (1982).

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teori dampak kebijakan dari Cook dan Scioli yang telah di adaptasi Samodra Samudra, dkk (1994). Menjadi landasan teori sebagai awal penelitian dan dimasukkan ke dalam kerangka berpikir peneliti. Evaluasi kebijakan memiliki beberapa tujuan yang dapat dirinci kan sebagai berikut:

**Gambar 1.** Program dan Dampak  
 (a) Program



(b) Jenis

Dampak	Disengaja	Tak Disengaja
PRIMER	PD	PTD
SEKUNDER	SD	STD

Dengan demikian, tujuan evaluasi kebijakan bukanlah untuk menyalahkan, melainkan untuk melihat seberapa besar kesenjangan antara pencapaian dan harapan suatu kebijakan publik.

Lahan basah atau *wetland* (Ingg.) adalah wilayah-wilayah di mana tanahnya jenuh dengan air, baik bersifat permanen (menetap) atau musiman. Wilayah-wilayah itu sebagian atau seluruhnya kadang-kadang tergenangi oleh lapisan air yang dangkal. Digolongkan ke dalam lahan basah ini, di antaranya, adalah rawa-rawa (termasuk rawa bakau), paya, dan gambut. Air yang menggenangi lahan basah dapat tergolong ke dalam air tawar, payau atau asin.

Hari Pangan Sedunia diperingati setiap tahun pada tanggal 16 Oktober, tanggal ketika berdirinya Organisasi Pangan dan pertanian (*Food and Agriculture Organization/FAO*), lembaga Perserikatan Bangsa-bangsa, didirikan tahun 1945. Hari pangan sedunia didirikan oleh negara-negara anggota FAO pada konferensi umum ke-20 bulan November 1979. Mengusulkan ide perayaan hari pangan sedunia, hal ini telah diperhatikan setiap tahun di lebih

dari 150 negara, meningkatkan kepedulian terhadap masalah kemiskinan dan kelaparan.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi melalui data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa / Sekretaris Desa Jejangkit Muara Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala sebagai Penanggung jawab dan orang yang mengetahui terlebih dahulu tentang Hari Pangan Sedunia dan program Serasi, Gabungan Kelompok Tani sebagai pihak penanggung Jawab masuknya program pertanian dan ketua dari kelompok tani di dalam desa, Kelompok Tani dalam mengerjakan program serasi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pelaksana langsung di lapangan, Masyarakat sekitar lokasi serasi di Desa Jejangkit sebagai masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal di sekitar lokasi serasi yang terkena dampak secara langsung dalam keseharian.

Teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif. Melalui teknik ini, akan digambarkan seluruh data atau fakta yang diperoleh dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian dan penafsiran terhadap hasil analisis deskriptif, baik dari data hasil wawancara maupun data melalui penyebaran kuesioner dengan berpedoman pada teori-teori yang sesuai..

Analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan menjelaskan permasalahan-permasalahan khusus kemudian diakhiri dengan cara menarik kesimpulan atas data yang berhasil dikumpulkan dari yang berbentuk khusus ke bentuk umum, atau penalaran contohnya pembuatan jalan penghubung dari jalan utama Jejangkit ke arah Sungai Rangas Kabupaten Banjar menjadi jalan

untuk mencapai suatu kesimpulan mengenai semua unsur-unsur penelitian yang telah diperiksa atau diteliti dalam penelitian mengenai Dampak kebijakan optimalisasi potensi lahan basah pasca program kebijakan Hari Pangan Sedunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Ibrahim, K, & Gunawan, H. (2015) Dalam mengusahakan tanaman pertanian kondisi medan/potensi mekanisasi perlu diperhatikan, karena akan mempengaruhi pengelolaan tanah serta kelestarian lahan. Kesesuaian lahan potensial ditentukan dengan mempertimbangkan masukan dan tingkat pengelolaan yang diberikan pada setiap kualitas / karakteristik lahan yang merupakan faktor penghambat. Jenis Perbaikan kualitas/karakteristik lahan aktual menjadi potensial menurut tingkat pengelolaannya (Hidayat, 2017).

### **1. Dampak Sosial Ekonomi**

#### **a. Dampak Primer**

Pada dampak primer di hasil penelitian Masyarakat Jejangkit Muara mengakui tarap pendapatan selama tahapan HPS meningkatkan pendapatan yang mana banyaknya pekerjaan yang diberikan oleh pelaksana HPS. Petani yang langsung ikut ambil bagian dan berperan banyak adalah kelompok tani Karya Membangun dan Karya Bersama menjadi penanggung jawab dalam membantu penyelesaian penggarapan lahan tidur. Penggarapan yang dilakukan di daerah terusan jalan utama jalan penghubung Kabupaten Banjar yang mana masyarakat menyebut lokasi HPS dengan daerah “dalam”.

Sekalipun tidak semua masyarakat yang diikutkan dalam penggarapan pada *event* HPS tetapi tentunya dalam pembuatan infrastruktur pun masyarakat lainnya ikut diajak untuk ambil bagian dan mendapatkan manfaat yang besar

alternatif menuju Kabupaten Banjar. Setelah HPS pembentukan dan perbaikan jalan yang menyambung pada perbatasan

kabupaten banjar dan setelahnya program jalan diambil pihak provinsi, dan pembuatan jalan dibuat untuk usaha pertanian. Jalan ini tidak hanya dilalui oleh masyarakat Jejangkit tetapi juga masyarakat Kota Kabupaten Marabahan yang diakui

### **b. Dampak Sekunder**

Pada dampak sekunder banyak kebermanfaatannya yang diterima misalnya akses jalan yang lebih mudah untuk perjalanan ketempat lain dan banyak orang luar yang datang ke desa selain lebih dikenal jalan pun dirasa lebih ramai sehingga semakin banyak masyarakat yang berjualan setidaknya ada 10 warung bertambah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Selain itu mudahnya akses di desa pun membuat semakin meningkatnya Harapan bersekolah pun di Jejangkit sendiri sangat didorongan oleh masyarakat desa dalam observasi peneliti melihat anak-anak yang ikut diliburkan untuk menghindari wabah penyakit covid-19. Dalam wawancara masyarakat pun mengiyakan seminimal mungkin anak yang berhenti sekolah pada tahapan menengah pertama tidak ada lagi yang tidak bersekolah maupun hanya tahapan sekolah dasar hal ini pun sangat tampak yang mana terdapat 2 sekolah dasar di Jejangkit Muara sehingga harapan untuk tidak bersekolah sangat kecil.

Sebuah konsep hubungan input dan output hukum ekonomi yang berlaku menyebutkan dengan biaya tertentu mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya dan untuk mencapai hasil tertentu dengan menggunakan biaya sekecil-kecilnya (Retnandari, 2014). Pemakaian mesin combine sebagaimana masyarakat menyebutnya sangat efisien biasanya jika tidak memakai mesin kita memerlukan waktu 1-20 hari dalam memanensedangkan dengan mesin combine hanya memerlukan waktu sehari ini pun menjadi efektif yang mana jika meminta bantuan orang lain merogoh kocek 10 ribu per belek sedangkan mesin combine 6-7 ribu per beleknya.

Berbicara tentang memilih efisiensi penanaman bibit R juga menjadi kendala yang mana kebiasaan masyarakat benih

masyarakat dapat mengefisieni waktu setengah jam dari jalur luar lingkaran Kota Banjarmasin. Pada saat memasuki musim pasang air sebelum terbentuknya jalan akses ke dalam hanya bisa menggunakan sapan

selain di jual juga menjadi konsumsi harian menyebabkan bibit R bukan tujuan utama karena jika berbicara tentang lidah masyarakat tentunya akan lebih memilih bibit siam. Walaupun bibit r sendiri waktu panennya lebih sedikit 3 bulan – 110 hari dan bibit siam waktu panennya selesai pada 4 bulan . Penghitungan keuntungan dalam menanam bibit dan dalam penjualan beras pun sangat dipikirkan oleh para petani dalam ukuran satu beleknya jika dihitung dengan liter adalah 20 liter, beras R dihargai ribu sedangkan beras kampung atau siam seharga 70-80 ribu per liter.

Pendapatan lainnya pada warga adalah dengan hadirnya HPS banyak orang tertarik pada *project* HPS. Pada saat dilaksanakan HPS Harga tanah 132.000.000 per setengah hektare dan jika di jual dalam bentuk borongan juta dan masih ada kemungkinan harga akan lebih tinggi dengan akan di adakannya wisata *eco park*. Tidak sedikit dari masyarakat yang menjual tanahnya kepada orang luar salah seorangnya Bapak Gubernur H.Sahbirin Noor, S.Sos, M.H. pemasukan masyarakat pun bertambah sayangnya penjual tanah rata-rata merupakan orang yang sudah tidak menetap di Jejangkit Muara.

Dampak lain yaitu pembangunan dirasa oleh masyarakat sia-sia, misalnya tabat beton yang di buat guna untuk masuknya air di masa surut dengan bantuan pompa air agar dapat mengalir persawahan tetapi tidak berfungsi. Keinginan masyarakat sebagai yang paling tahu daerahnya ikut berpartisipasi dalam perencanaan membentuk

bendungan dan pengaliran air. Keinginan untuk bentuk tanggul dari masyarakat dibentuk tanggul utama dengan tanggul keliling dikarenakan permasalahan utamanya berada pada banjir kiriman yang datang.

Daya serap tenaga manusia pun menjadi permasalahan setelah HPS. lahan yang dibuka seharusnya bisa digarap namun kenyataannya kekurangan sumber daya manusia sehingga lahan yang sudah dibuka tidak ditanami sehingga tidak memunculkan keberlanjutan penggarapan lahan sayangnya tidak ada strategi lanjutan entah dari implementor maupun kelompok sasaran agar dapat meningkatkan hasil produksi tani.

## 2. Dampak Sosial Kemasyarakatan

### a. Dampak Primer

Badan usaha milik desa atau yang disingkat BUMDes yang dimiliki desa bernama RMU Semangat Bersama yang didirikan semenjak pelaksanaan HPS. RMU yang mana dalam singkatannya *Rice Milling Unit* merupakan mesin penggiling padi untuk memproses pengolahan benih menjadi beras. Dalam pemanfaatan RMU sendiri masyarakat menganggap merugikan karena metode yang dipakai “sendokan” dan dinilai menyusutkan hasil beras karena akan tersisa 2-3 balek di sendokkan. Bumdes sendiri sangat memudahkan masyarakat menjual hasil beras yang mana Bumdes juga bekerja sebagai pemasok dan menjual ke daerah batulicin, harga jual beras pun tetap sama dinilai pada jenis dan nilai dari beras itu sendiri. Sebutan dari masyarakat adalah tempat jual cepat yang mana masyarakat desa Jejangkit dalam menjual beras tidak terikat kepada siapa dan di mana saja sehingga menyebut diri mereka pasar bebas.

### b. Dampak Sekunder

Dampak Sekunder Pembuatan lahan parkir pada HPS hanya menjadi tanah lapang yang kosong sekarang, menjadikan sebuah kebudayaan baru yang mana di

sebut festival layang-layang, sekali lagi mengangkat nama Jejangkit Muara. Festival ini dilaksanakan dalam beberapa sesi yaitu beradu layang-layang “betegangan” dan juga sesi layang-layang hias. Dalam rencananya untuk tahun ini tidak hanya menarik warga lokal tetapi juga manca Negara sehingga jangkauannya adalah internasional. Lapangan parkir ini pun juga akan dimanfaatkan selanjutnya untuk menjadi lahan parkir pada tempat wisata yang akan dibuat di Desa Jejangkit. Memanfaatkan lokasi *vanue* pada HPS sebelumnya untuk menciptakan *Eco park* sehingga akan ada transportasi umum ke depannya untuk membawa orang-orang yang akan berkunjung dari pemberhentian lahan parkir.

Selain pemanfaatan lahan parkir pada pelaksanaan HPS, masyarakat juga memanfaatkan lapangan Helipad yang digunakan untuk menyambut kedatangan Presiden dan juga Menteri Pertanian untuk bermain bola di sore hari untuk mengurangi kejenuhan di sore hari di desa. Padahal telah tertulis peringatan untuk tidak memasuki daerah helipad yang mana merupakan sebagai aset pemerintah.

## 3. Dampak Lingkungan

### a. Dampak Primer

Keadaan air di Desa Jejangkit Muara terjadi peningkatan keasamannya, hal ini disebabkan karena adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Jejangkit Timur dan Jejangkit Pasar dimana ketika terjadi curah hujan yang tinggi menyebabkan air rembesan dari perkebunan kelapa sawit karena Desa Jejangkit muara merupakan datarannya lebih rendah dibandingkan Desa Jejangkit lainnya. Peningkatan keasaman air salah satunya juga disebabkan oleh pengerukan untuk pembuatan petakan sawah untuk persiapan HPS, akibat pengerukan tersebut juga menyebabkan air sumur masyarakat untuk pengairan sawah menjadi asam.

Dampak lainnya, penggunaan tanggul dan saluran air berguna banyak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan adanya saluran air yang dibuat menjadikan pembuangan air dengan pompa yang telah diberikan. Selain itu anak-anak dijadikan tempat renang yang mana airnya jernih dan dengan adanya tanggul menjadikan tapakan ke saluran air lebih mudah dijangkau anak kecil.

Berdasarkan padangan masyarakat setelah melihat lokasi percontohan HPS yang perlu dibenahi lebih awal adalah masalah tanggul. Ketika tanggul telah memetak air pada saat air pasang otomatis dapat dimanfaatkan untuk bertani. Tetapi yang menjadi prioritas malah bertani tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. Masyarakat merasa pintu air yang dibuat tidak lah cukup untuk menambah dan terlebih lagi mengurangi debit air ketika masa pasang. Sebagai daerah yang tergolong dalam dataran rendah dan waktu pasang air di sungai mengendap sehingga pintu air tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya.

#### **b. Dampak Sekunder**

Dampak Sekunder lumbung padi Kalimantan Selatan seakan hanya menjadi harapan semata, bukan hanya isebabkan rantai makanan yaitu tikus dan burung pipit yang biasa disebut hama. Permasalahan selanjutnya hama dari burung maupun tikus membuat petani kewalahan, upaya pencegahan yang dilakukan hanya bisa melakukan tanam bersama agar hama terpencah. Keefektifan obat hama pun dinilai kurang karena besarnya jumlah hama yang datang sehingga pada masa HPS memasang kandang yang terbuat dari jaring untuk menghindari serangan hama burung agar dapat dipanen tetapi masyarakat pun menganggap tidak dapat dicontoh karna akhirnya akan lebih besar pasak dari tiang.

Pembentukan cetak sawah menjadi hal yang penting yang dalam program HPS tentunya percetakan lahan memerlukan banyak tenaga dan bantuan

mesin alat berat. Masuknya alat berat membuat jalan Desa merusak diakui oleh masyarakat dengan adanya alat berat tanah menjadi terhentak yang mana kontur tanah menjadi turun.

Berdasarkan apa yang peneliti lihat empiris di lapangannya sebuah dampak ini bukan berbentuk horizontal ataupun setara tetapi saling berkaitan dan mengikat masing-masingnya tetapi pada ujung tali sampulnya adalah pembenahan berdasarkan hal yang seperti sebelumnya yaitu adalah lingkungan tetapi tentu saja yang diharapkan adalah dilibatkannya secara menyeluruh pada para kelompok sasaran dan membenahi permasalahan utama terlebih dahulu bukan agar pencapaian yang diinginkan tidak terjadi tumpang tindih dalam prioritas. Sedangkan dampak ekonomi akan terlihat sejalan dengan waktu setelah lingkungan dan sosial telah dibenahi.

#### **SIMPULAN**

Kebijakan Optimalisasi Lahan Basah atau Rawa menjadi rujukan pada besarnya lahan gambut yang tertidur. Tentunya perpindahan ini membutuhkan banyak usaha dalam penciptaannya infrastruktur hasil rehabilitasi dan pembangunan infrastruktur lahan rawa dan bermanfaat bagi kelompok tani dan sasaran. Dampak yang diinginkan pada optimasi lahan adalah peningkatan produksi dilokasi lahan rawa hasil optimasi dan terwujudnya ketahanan pangan daerah dan nasional.

Selanjutnya pada penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan memakai 3 kriteria untuk melihat dampak yang dihasilkan antara lain: (a) Dampak sosial ekonomi (b) Dampak sosial kemasyarakata (c) Dampak Lingkungan. Selain meneliti tentang dampak primer yang diharapkan terjadi tetapi peneliti juga melihat dampak sekunder. Dampak ini dilihat semenjak hadirnya program Hari Pangan Sedunia yang dimulai pada tahun

2018. Dalam dampak sosial ekonomi peneliti memiliki temuan selama pengerjaan Hari Pangan Sedunia angkatan kerja di Desa Jejangkit Muara dimanfaatkan secara optimal mungkin yang mana juga di bantu para dinas serta aparat dalam pengerjaannya. Selain itu dibangunnya infrastruktur jalan menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Efisiensi teknologi tentunya menjadi hal utama dalam memodernkan sistem pertanian dalam menciptakan optimasi lahan basah. Sebuah dampak sekunder juga muncul mulai dari peningkatan harga tanah, terciptanya lebih banyak wirausaha masyarakat. Tetapi juga memunculkan beberapa problem yang mana masyarakat masih merasa belum optimal dan permasalahan tidak masuk dalam optimasi seperti lambatnya pendistribusian pupuk yang mana berpengaruh pada outcome yang di harapkan dalam optimalisasi lahan.

Sedangkan dalam dampak sosial kemasyarakatan dalam kebiasaan masyarakat yang menjadi adat istiadat dan pola hidup salah satunya dalam masa tanam yang mana masih terkendala dalam menanam sehingga harapan perubahan pola tanam yang diinginkan untuk menanam bibit R (premium) sulit dilakukan. Sosial kemasyarakatan dalam lingkup organisasi menjadi tonggak kehidupan penting bagi desa mulai dari hadirnya Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Kelompok Tani, Pembudidaya Ikan, BumDES. Selain itu dampak sekunder adalah bangunan yang dibuat ketika HPS menjadi alih fungsi yang dapat dimanfaatkan masyarakat seperti Helipad dan Lapangan Parkir.

Kemudian menelaah dampak lingkungan infrastruktur lahan dan air yang menjadi titik pencapaian yang diinginkan pun dirasakan masyarakat masih belum berfungsi maksimal mulai dari tingkatan asam air yang tinggi dipengaruhi air kerukan pasca pembuatan petakan sawah dan juga air rembesan

sawit, selain itu permasalahan pada air bah ketika memasuki masa curah hujan dan debit air yang tinggi. Tanggul yang masih dianggap masyarakat kurang berfungsi maksimal tidak dapat air bah yang masuk dan pintu air tidak mampu mengalirkan arah keluar air. Dalam dampak sekunder ditemukan permasalahan keterlambatan dalam bercocok tanam menjadikan lahan petani diserang hama. Selain itu juga munculnya virus tungru menjadi masalah yang berlanjut.

Berdasarkan hasil dari analisis dapat diambil suatu saran untuk Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan:

- a. Mengutus birokrat yang memang ahli pada bidangnya dan melakukan pembicaraan bersama masyarakat Jejangkit Muara untuk langkah selanjutnya pada bidang pertanian dan saluran air
- b. Melakukan perbaikan pembenahan

Lingkungan Membantu menyelesaikan permasalahan virus tungru pada lahan padi

## DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, Y., Ismail, A., & Ekayani, M. (2017). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi. *J. Pengkaj. dan Pengemb. Teknol. Pertan*, 20(2), 171-182.
- Ibrahim, K., & Gunawan, H. (2015). Dampak kebijakan konversi lahan sagu sebagai upaya mendukung program pengembangan padi sawah di Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (Vol. 1, No. 5, pp. 1064-1074).
- Irawan, B. (2005). Konversi lahan sawah: potensi dampak, pola

pemanfaatannya, dan faktor determinan. In  
*Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 23,  
No. 1, pp. 1-18).

Bureaucracy, second edition, the  
Dorsey Press, Chicago-Illionis.

Statistik, Badan Pusat (2017). *Kecamatan  
Jejangkit Dalam Angka 2017*. Barito  
Kuala : Karya Bintang Muslim

Ripley, Rendal B. and Grace A.  
Franklin. 1986. Policy  
Implementation a

Wibawa, Samodra dkk (1994). *Evaluasi  
Kebijakan Publik*. Jakarta : Rajawali  
Pers